



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TARI PADA  
SISWA TUNAGRAHITA DI SLBC WIDYA BHAKTI  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Retno Widiastuti**

**1102412108**

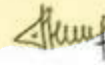
**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI TARI KREASI PADA SISWA TUNAGRAHITA SLB-C WIDYA BHAKTI SEMARANG" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi pada:

hari : Selasa  
tanggal : 30 Mei 2017

Yang mengajukan,



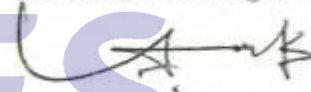
Retno Widiastuti  
NIM 1102412108

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing I

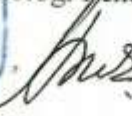
  
Drs. Suropto, M.Si  
NIP. 195508011984031005

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Yuli Utanto, M.Si  
NIP. 19790727200604100

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan

  
Sugeng Purwanto, M.Pd  
NIP. 195610261986011001

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Seni Tari Kreasi pada Siswa Tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang" karya,

Nama : Retno Widiastuti

NIM : 1102412108

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 8 Juni 2017



Dr. Sungkoro Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

Semarang, .....

Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto, M.Si  
NIP. 19790727200604100

Penguji I,

Drs. Wardi, M.Pd  
NIP 196003181987031002

# UNNES

## UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji II,

Drs. Supto, M.Si  
NIP. 195508011984031005

Penguji III,

Dr. Yuli Utanto, M.Si  
NIP. 197907272006041002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017

Yang membuat pernyataan,

Retno Widiastuti

NIM 1102412108



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Proses dan kerja keras serta ketekunan tidak akan mengkhianati hasil.
- Suatu kesuksesan ada ditangan kita sendiri.

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan serta mendukung dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.
- Flora Mutiara Ningrum adik yang saya sayangi.
- Rekan satu angkatan yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Rekan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, khususnya Rombel 3 yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.
- Almamaterku

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat, dan nikmat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini berkat bimbingan, doa, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan Ijin penelitian di SLBC Widya Bhakti Semarang.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Wardi, M.Pd selaku Penguji I skripsi yang telah menguji skripsi dan membantu mengarahkan revisi skripsi, serta memberi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Drs. Suripto, M.Si selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan, dukungan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.

6. Dr. Yuli Utanto, M.Si. Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan, serta memberikan masukan bagi kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis belajar di kampus ini.
8. Drs. Sudarna S.Pd. selaku Kepala SLBC Widya Bhakti Semarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
9. Ibu Sularni, S.Pd. Wakil Kepala SLBC Widya Bhakti Semarang yang ikut membantu penelitian skripsi ini.
10. Ibu Lismiyati, S.Pd selaku guru pengampu seni tari atas bantuan dalam penelitian yang diadakan di SLBC Widya Bhakti Semarang.
11. Keluarga saya Bapak Suparman, Ibu Suparni dan Adik Flora Mutiara Ningrum yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang luar biasa besar untuk terus mengejar cita-cita dan meraih impian.
12. Kakak dan Adik-adik keponakan saya tersayang Danar Aji Bagastoro, Devi Larasati, Dewi Susisusanti, Salsabila Zahra Rahmawati, Moh. Dafa, Moh. Rafif yang selalu memberikan dukungan saya untuk menyemangati dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabat Aryati Kapilani, Manik Larasati, Rina, Ivannovich, I Made Asanayasa, Arya Syariffudin, Cindy yang telah mendukung dan membantu dalam

menyelesaikan skripsi ini serta memberikan banyak pengalaman selama di Semarang.

14. Sahabat rumah Aprilia Mukti Puspita, Rita Purnamasari, Niken Ayu Saputri yang telah memberikan motivasi, dukungan selama penyelesaian skripsi ini.
15. Teknologi Pendidikan Siti Maulida Purnawati, Tiya Pangestika, Okta Pratiwi, Irfan Rahman N, Bayu Pamungkas, Masrukhil, Solakhudin, Ilman Nafia, Fita Noor, Destika Anastasia, dan teman-teman lain yang telah memberikan banyak pengalaman kebahagiaan selama kuliah dan sampai sekarang.
16. Teman-teman kontrakan Ninik Sulistyorini, Dian Indriyanti, Laila Ainiyah, Diah Ulsa Uktrilina, Yunita Putri yang telah menjadi keluarga baru di Semarang, memberikan banyak pengalaman, menjadi tempat suka duka dan berbagi cerita di Semarang.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, Mei 2017

Penulis

Retno Widiastuti

1102412108



## ABSTRAK

**Widiastuti, Retno. 2017.** “Implementasi Pembelajaran Seni Tari Kreasi pada Siswa Tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang”.*Skripsi* Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suropto, M.Si. Pembimbing II Dr. Yuli Utanto, M.Si.

**Kata Kunci** : Implementasi, Pembelajaran Seni Tari, Siswa Tunagrahita.

Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari mapel seni budaya di SLBC Widya Bhakti Semarang. Membelajarkan seni tari pada anak tunagrahita berbeda dengan membelajarkan pada anak-anak normal dalam hal kesabaran, konsentrasi dan ketelatenan yang semuanya dipersiapkan dalam rencana yang baik. Penelitian ini mengangkat masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana membuat perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita? (3) Bagaimana mengevaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita? Dan (4) Bagaimana hambatan-hambatan dan solusi dalam pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, (2) Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, (3) Evaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita, dan (4) Hambatan-hambatan dan solusi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Informan yang di wawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pengampu seni tari dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sudah benar, (2) Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian inti dan kegiatan penutup dapat dilakukan dengan baik, namun saat memasuki pembelajaran inti siswa mengalami kesulitan dalam hal menirukan gerakan-gerakan tertentu yang dicontohkan guru. Mengenai evaluasi pembelajaran menitikberatkan pada aspek sikap yaitu disiplin, aktif, percaya diri dan tanggung jawab. Hambatan yang terjadi saat pembelajaran seni tari yaitu mengenai komunikasi, kurang konsentrasi, susah mengingat gerakan yang diajarkan. Solusi yang dilakukan yaitu memberi pendampingan dan pengarahan pada siswa. Kesimpulan: siswa banyak mengalami hambatan menirukan gerakan- gerakan sulit mengingat keterbatasan siswa. Saran : guru agar selalu telaten, dekat dengan siswa secara personal, dan memperkaya teknik-teknik pembelajaran seni tari melalui pelatihan-pelatihan dan sharing sesama guru-guru tari dari berbagai instansi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.7 Penegasan Istilah.....	7
1.7.1 Implementasi.....	7
1.7.2 Pembelajaran.....	8

1.7.3 Seni Tari.....	8
1.7.4 Anak Tunagrahita .....	9
1.8 Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
1.8.1 Bagian Pendahuluan .....	10
1.8.2 Bagian Isi.....	10
1.8.3 Bagian Akhir.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1 Pembelajaran .....	12
2.1.1 Pengertian Pembelajaran .....	12
2.1.2 Komponen-komponen pembelajaran .....	15
2.1.3 Tujuan Pembelajaran .....	23
2.1.4 Proses Pembelajaran .....	27
2.1.5 Sistem Evaluasi Pembelajaran .....	29
2.2 Seni Tari Kreasi.....	40
2.2.1 Pengertian Seni Tari Kreasi.....	40
2.2.2 Macam-macam Seni Tari Kreasi .....	44
2.2.3 Unsur-unsur Seni Tari Kreasi .....	44
2.2.4 Fungsi-fungsi Seni Tari Kreasi .....	48
2.3 Anak Tunagrahita.....	53
2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita .....	53
2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	57
2.3.3 Karakteristik Anak Tunagrahita .....	61

2.3.4 Masalah-masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita.....	64
2.3.5 Faktor Penyebab Anak Tunagrahita .....	72
2.4 Pembelajaran Seni Tari Kreasi pada Anak Tunagrahita .....	72
2.4.1 Strategi Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita .....	72
2.4.2 Perencanaan Pembelajaran Seni Tari Kreasi .....	74
2.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Kreasi.....	80
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>85</b>
3.1 Metode Penelitian .....	85
3.2 Lokasi Penelitian .....	85
3.3 Instrumen Penelitian .....	86
3.4 Sumber Data .....	86
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.5.1 Observasi .....	87
3.5.2 Dokumentasi.....	88
3.5.3 Wawancara .....	89
3.5.4 Triangulasi.....	90
3.6 Teknik Analisis Data.....	90
3.6.1 Pengumpulan Data.....	91
3.6.2 Reduksi Data.....	91
3.6.3 Penyajian Data .....	92
3.6.4 Verifikasi Data.....	92

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	94
4.1 Hasil Penelitian .....	94
4.1.1 Gambaran umum sekolah .....	94
4.1.2 Perencanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang .....	106
4.1.3 Implementasi pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang .....	109
4.1.4 Evaluasi pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang .....	118
4.1.5 Hambatan dan Solusi pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang .....	121
4.2 Pembahasan .....	124
4.2.1 Perencanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita .....	124
4.2.2 Implementasi pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita.....	135
4.2.3 Evaluasi pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita.....	144
4.2.4 Hambatan dan Solusi pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita .....	148
BAB V PENUTUP .....	151
5.1 Simpulan .....	151
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN.....	156

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen .....	156
Lampiran 2 Kode Teknik Pengumpulan Data.....	158
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	159
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	166
Lampiran 5 Transkrip Wawancara .....	171
Lampiran 6 Frekuensi Observasi .....	191
Lampiran 7 Frekuensi Wawancara.....	192
Lampiran 8 Rekap Hasil Pengamatan Pembelajaran .....	193
Lampiran 9 Gambar .....	196
Lampiran 10 Silabus .....	198
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	201
Lampiran 10 Visualisasi Gambar .....	210
Lampiran 11 Surat Penelitian .....	226
Lampiran 12 Surat Keterangan .....	227
Lampiran 12 Profil SLBC Widya Bhakti Semarang .....	228

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Selain itu, pendidikan juga sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sasarannya adalah upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik sosial, spiritual, intelektual, serta kemampuan profesional (Riyandani,2016:72). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini sesuai dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal (2) yang berbunyi, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pembelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Keterbatasan intelegensinya

menyebabkan kemampuan dalam hal menerima pelajaran di sekolah tidak dapat maksimal sehingga mereka tertinggal dengan siswa lain yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. (Kemis dan Rosnawati,2013:1).

Anak tunagrahita dalam beraktivitas sehari-hari kelihatan kaku. Gerakan-gerakan yang dilakukan tidaklah seperti gerakan anak normal pada umumnya. Hal ini diakibatkan motoriknya kurang dilatih dengan baik, oleh karena itu anak tunagrahita perlu diberikan latihan gerak badan atau olah tubuh. Gerak merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang terutama bagi anak tunagrahita dalam keterampilan olah tubuh. Melalui kesadaran terhadap olah gerak tubuh, seseorang akan dapat mencapai keterampilan gerak tubuh secara mandiri.

Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan untuk mengajarkan berbagai keterampilan yang akan membantu mengejar ketertinggalannya dalam perkembangannya mencapai kemandirian dan menjalani kualitas hidup sebaik mungkin. Kurikulum atau program pendidikan bagi anak tunagrahita idealnya mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan tiap anak untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Mengingat banyak keterampilan yang tidak dikuasai anak seperti kemampuan berekspresi, kemampuan memahami, akademik, kemampuan bergaul dan berinteraksi atau beradaptasi. Selain itu keterampilan olah tubuh juga perlu diajarkan pada anak tunagrahita seperti pelajaran tari, olahraga, dll.

Pembelajaran seni tari sebagai media interaksi sosial merupakan pendidikan keterampilan yang sangat penting untuk anak tunagrahita, karena dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama teman sebayanya.



Secara akademis anak tunagrahita akan sulit menerima pelajaran. Kapasitas belajar anak tunagrahita yang sangat terbatas menjadikan anak tunagrahita cenderung menghindari perbuatan berfikir dan cepat lupa. Apabila diberikan pelajaran berhitung anak tunagrahita akan cepat merasa bosan. Akan tetapi, bila diberi pelajaran kesenian, olahraga atau keterampilan, minat dan perhatiannya akan bertahan lama. Oleh karena itu, sebisa mungkin didesain kurikulum untuk mengembangkan keterampilan sesuai kemampuannya (Setyaningsih, 2013:9).

Pada tanggal 8 November 2016, peneliti telah melakukan observasi awal dengan mewawancarai Kepala Sekolah SLBC Widya Bhakti mengenai pembelajaran yang disukai anak tunagrahita yaitu diantaranya pembelajaran olahraga atau senam, dan berbagai pembelajaran keterampilan seperti seni musik, seni tari dan seni rupa. Namun, ketika peneliti menanyakan mengenai pengajar seni tari Kepala Sekolah mengatakan bahwa pengajar seni tari di sekolah tersebut yaitu guru kesenian tari akan tetapi bukanlah guru yang memiliki latar belakang PLB. Guru yang mengajar seni tari yaitu guru dari sanggar tari yang berpendidikan seni tari saja, sehingga guru tari tersebut kurang memahami karakteristik siswa dan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa tunagrahita.

Hambatan lain yang terjadi di dalam pembelajaran seni tari di SLBC Widya Bhakti tersebut diantaranya adalah anak tunagrahita pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam segi kognitif, sosial dan motorik yang menyebabkan anak kesulitan dalam berkreasi. Keadaan diri individu anak tunagrahita yang kurang mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, anak tunagrahita juga

sangat mudah lupa pada materi yang telah diberikan. Oleh karena itu pembelajaran harus selalu diulang-ulang dikarenakan daya tangkap anak terbatas. Demikian peneliti memilih pembelajaran seni tari untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tersebut terutama dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi yaitu berupa aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran serta hambatan lainnya dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari yang baik di SLBC Widya Bhakti. Untuk itu penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian mengenai **“Implementasi Pembelajaran Seni Tari Kreasi Pada Siswa Tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita di sekolah.
- 1.2.2 Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita di sekolah.
- 1.2.3 Hambatan pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di sekolah.
- 1.2.4 Solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunagrahita di sekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah perlu disertakan agar peneliti dapat terarah dan tidak menyimpang atau mengarah ke persoalan lain, oleh karena itu peneliti hanya fokus kepada pembahasan yang diteliti dalam konteks permasalahan yang terdiri dari :

- 1.3.1 Perencanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang
- 1.3.2 Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang
- 1.3.3 Evaluasi pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang
- 1.3.4 Hambatan dan solusi mengatasi permasalahan dalam pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang lebih spesifik sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang?
- 1.4.3 Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang?

1.4.4 Bagaimana hambatan-hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1.5.1 Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

1.5.2 Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

1.5.3 Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran seni tari kreasi untuk siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

1.5.4 Untuk mengetahui hambatan-hambatan dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan sarana dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

### 1.6.2 Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif, menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam upaya pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

### 1.6.3 Bagi Jurusan

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa Teknologi Pendidikan.

### 1.6.4 Bagi Siswa

Membantu siswa untuk memahami materi pelajaran khususnya dalam pembelajaran seni tari kreasi serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan minat, motivasi belajar.

## 1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahan pengertian dan penafsiran judul dalam skripsi ini penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu:

### 1.7.1 Implementasi

Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

### 1.7.2 Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengandung arti suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Reber dalam Sugihartono,2007:74). Sedangkan menurut Hamalik (2001:29) belajar merupakan suatu proses dari pembelajaran. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standart proses yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

### 1.7.3 Seni tari

Seni berasal dari kata “sani” dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencaharian dengan hormat dan jujur (Jazuli,2008:45). Sedangkan Tari merupakan suatu jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak manusia (Sumaryono dkk, 2005).

Menurut Wahira (2012:83) dalam jurnal (Wahira,2014:73) mengungkapkan bahwa seni tari mempunyai wujud atau ekspresi dari isi jiwa. Ada yang mengartikannya sebagai ungkapan rasa keindahan. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang,

waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukins dalam Sorell (1993:37) dalam jurnal Wahira (2014:73) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis sebagai ungkapan si pencipta. Secara tidak langsung Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamarkan.

#### 1.7.4 Anak tunagrahita

Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Menurut Mumpuniarti (2007:5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah tunagrahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Dalam memahami anak tunagrahita ada baiknya kita

telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American association of mental deficiency*) sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan (Soemantri,2007:103-104).

## **1.8 Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada umumnya, penulisan skripsi ini mencakup 3 (tiga) bagian yang terdiri atas beberapa bab dan sub bab, yaitu:

### **1.8.1 Bagian Muka**

Pada bagian ini dimuat: halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar lampiran, dan daftar isi.

### **1.8.2 Bagian Isi**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang pengertian pembelajaran, pengertian seni tari kreasi, pengertian anak tunagrahita, pembelajaran seni tari siswa tunagrahita.



### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana sekolah, kondisi siswa dan guru SLBC Widya Bhakti Semarang, pembelajaran seni tari kreasi untuk penyandang tunagrahita pada kegiatan pembelajaran seni tari kreasi di SLBC Widya Bhakti serta dampak pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita setelah mengikuti kegiatan seni tari kreasi.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini terdiri atas: simpulan, implikasi, dan saran-saran.

#### **1.8.3 Bagian Akhir**

Pada halaman ini dimuat: daftar pustaka, lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Pembelajaran**

Istilah pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengandung arti suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Reber dalam Sugihartono, 2007:74). Sedangkan menurut Hamalik (2001:29) belajar merupakan suatu proses dari pembelajaran. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standart proses yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan siswa. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat siswa belajar melalui

interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku bagi siswa (Mulyasa,2004:100).

Johnson dalam Anwar dkk (2010:23) mendefinikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur material meliputi : buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide*, *film*, *audio*, dan *radio tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan *audio visual*, juga komputer (multimedia). Unsur prosedur meliputi : jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Hamalik, 2005: 57).

Menurut Pusat Penerbitan Universitas Terbuka (2002:94), Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transtraksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Senada dengan pendapat diatas, Syaiful (2003:61) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran juga menyangkut peranan guru dalam konteks yang mengupayakan terjalinnya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar dengan si belajar (peserta didik). Sebaliknya, aktivitas belajar merupakan proses dasar perkembangan bagi peserta didik. Oleh karena itu dengan belajar, peserta didik akan

dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya akan berkembang menuju yang lebih baik.

Perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan kegiatan pembelajaran dapat berupa keterampilan, sikap, pengertian, ataupun suatu pengetahuan. Pembelajaran merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlihat dalam peristiwa pembelajaran pada akhirnya menyadari bahwa seseorang tersebut telah mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran di sekolah dikatakan baik jika seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang didapatkan siswa selama siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan kepribadiannya.

Dalam pengertian demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar atau disengaja dengan tujuan mengupayakan perkembangan siswa yang dilengkapi dengan fasilitas belajar dan perlengkapannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Dalam hal ini maka pembelajaran yang baik, jika dapat mengubah siswa SLBC Widya Bhakti Semarang yang tidak terampil menjadi terampil dalam seni tari.

### 2.1.2 Komponen-komponen Pembelajaran

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.

Menurut Hamalik (2005:77) ada tujuh komponen dalam pembelajaran dimana satu dengan yang lain saling terintegrasi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran
2. Peserta didik atau siswa
3. Tenaga pendidikan khususnya guru

4. Kurikulum atau materi pembelajaran
5. Strategi pembelajaran
6. Media pembelajaran
7. Evaluasi pembelajaran

Sedangkan menurut Sudjana (2007:57) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran mempunyai faktor-faktor yang harus diperhatikan meliputi faktor manusia (fasilitator dan warga belajar), faktor tujuan pembelajaran, faktor bahan ajar, faktor waktu belajar, faktor sarana serta alat bantu pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Soetomo (2003:11) bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi bahan pelajaran, guru, siswa, metode, media/ alat pendidikan, situasi lingkungan belajar dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Tujuan Pembelajaran**

Semua aktivitas memiliki suatu tujuan, termasuk aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas memiliki tujuan yang pasti. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan antara guru dengan murid. Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan sasaran belajar bagi siswa pandangan dan rumusan guru (Dimiyati dkk, 2006:20).

Hamalik dalam Saputri (2010:11) tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, sedangkan bahan pembelajaran ini mendukung tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan

Menurut Subroto (2002:15) tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Menurut Bloom (2003) tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman analisa, sintesa dan evaluasi. Aspek afektif meliputi sikap, perasaan, emosi, karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis peserta didik. Aspek psikomotorik meliputi persepsi, keiapan, imitasi, keterampilan, adaptasi.

Dapat disimpulkan penulis, bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan instruksional sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.2.2 Siswa atau Peserta didik**

Menurut Pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu. Siswa atau peserta didik merupakan subyek utama dalam pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar-mengajar.

Pengertian yang sama diambil dari (Kompas Gramedia,2005) Siswa adalah komponen masukan dari sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses

pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Demikian penulis berpendapat bahwa, siswa merupakan status yang disandang seseorang yang berhubungan dengan pendidikan dan sedang berusaha menuntut ilmu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksudkan yaitu siswa Tunagrahita SLBC Widya Bhakti Semarang.

### **2.1.2.3 Guru atau Pendidik**

Berdasarkan UU Nomor 20 pasal 1 butir 6 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan.

Hermawan, dkk (2008:9) guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Sehingga guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran siswa atau peserta didik.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting yaitu guru sebagai moderator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai media, dan guru sebagai evaluator. Di samping itu guru harus berkualifikasi tinggi dapat menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampain materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu



dari berbagai kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan tokoh teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh, selain itu guru juga memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru seyogyanya juga bertanggung jawab dalam proses pembelajaran keterampilan seni tari di SLBC Widya Bhakti Semarang.

#### **2.1.2.4 Materi atau Bahan pembelajaran**

Materi atau Bahan pembelajaran (Sudjana dan Rifai,2010:1), adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri dari fakta, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahan pembelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa, baik untuk pengembangan pengetahuannya atau untuk keperluan tugas di lapangan.

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu (dalam arti pengetahuan dan keterampilan) yang diberikan kepada peserta didik pada kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Utomo,2006:18). Sehingga materi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut penulis materi pembelajaran berarti bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan pembelajaran serta kurikulum yang sedang berlaku, yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

#### **2.1.2.5 Metode pembelajaran**

Menurut Sabri (2005:1) Metode Pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Dick and Carrey dalam Haryanto (2006:101) menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode juga bisa diartikan sebagai pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Anwar dkk,2010:114).

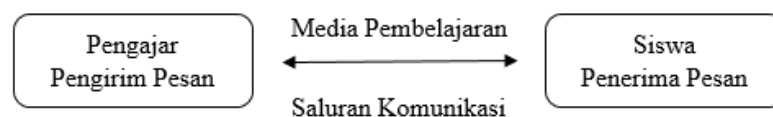
Menurut Sudjana (2007:76) Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam menyediakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, sedangkan Sukardi (2008:47) mengemukakan metode pembelajaran merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu yang masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa dapat menerima pelajaran dengan jelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

#### 2.1.2.6 Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan materi yang disampaikan kepada siswa. Macam media beraneka ragam, dapat pula dalam bentuk sederhana seperti papan panel, kertas karton, dapat pula dalam bentuk radio, televisi, dan film. Media yang dipergunakan dalam pembelajaran seni tari adalah tubuh, sedangkan media penunjangnya antara lain adalah *tape recorder*, kaset, sampur atau *property* yang dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang sesuai untuk belajar. Media berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan pada siswa. Dengan menggunakan media proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Arsyad (2008:3) mengemukakan bahwa kata media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.



### **Gambar 1.1 Media Pembelajaran**

(Sumber : Arsyad,2008:3)

Dari teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam penyaluran ilmu yang lebih dapat diterima pada kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat menarik minat seseorang dalam mempelajari hal-hal baru. Penggunaan media pembelajaran lebih cepat dapat tersampaikan saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya pembelajaran tari dalam hal mengapresiasi suatu tarian.

#### **2.1.2.7 Evaluasi Pembelajaran**

Hamalik (2002:210) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan proses pembelajaran tentang jasa, nilai, atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran (Dimiyati dkk, 2006:221).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Evaluasi dapat memberikan motivasi bagi guru maupun peserta didik, sehingga mereka akan lebih giat belajar dan dapat meningkatkan proses

berfikirnya. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan belajar mengajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan anak, sehingga dapat bertindak yang tepat apabila anak mengalami kesulitan belajar (Slameto, 2003:39).

Penulis menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang digunakan guru untuk mengetahui hasil belajar peserta didik atau dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan.

### **2.1.3 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Hamzah,2006:35). Pendapat lain menurut Mager dalam (Hamzah,2006:36) mengemukakan bahwa, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Tujuan adalah sebuah target pencapaian dari suatu usaha. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajarannya. Menurut Daryanto (Ahmar,2012:12) Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Hal tersebut senada dengan pernyataan diatas bahwa tujuan merupakan landasan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga landasan untuk menentukan materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Suryosubroto (Ahmar,2012:12) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah siswa tersebut melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Menurut Dejnozka, dkk dalam Hamzah (2006:35) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta tersamar.

Definisi selanjutnya dikemukakan oleh Percival, dkk dalam Hamzah (2006:35) yakni tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya membekali

diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses menjelaskan bahwa secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Bloom, dkk dalam Hamzah (2006:35-36) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan (1) Kognitif; (2) Afektif; (3) Psikomotor.

### **2.1.3.1 Kawasan Kognitif**

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 tingkatan yang secara hierarkis berurutan diantaranya sebagai berikut.

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*)
- b. Tingkat pemahaman (*Comprehension*)
- c. Tingkat penerapan (*Application*)
- d. Tingkat analisis (*Analysis*)

- e. Tingkat sintesis (*Synthesis*)
- f. Tingkat evaluasi (*Evaluation*)

### **2.1.3.2 Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)**

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini dibagi menjadi lima macam tingkatan yaitu diantaranya sebagai berikut.

- a. Kemauan menerima
- b. Kemauan menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan karya
- e. Ketekunan dan ketelitian.

### **2.1.3.3 Kawasan Psikomotor**

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Sebagaimana kedua domain lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan diantaranya sebagai berikut.

- a. Persepsi
- b. Kesiapan melakukan suatu kegiatan
- c. Mekanisme
- d. Respons terbimbing
- e. Kemahiran
- f. Adaptasi
- g. Originasi



Menurut Mager dalam Hamzah (2006:39) dalam menulis tujuan pembelajaran, tata bahasa merupakan yang perlu diperhatikan. Sebab dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat konsep atau proses berfikir seseorang dalam menuangkan ide-idenya.

#### **2.1.4 Proses Pembelajaran**

Pada hakikatnya proses pembelajaran berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan siswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman siswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas (Amri dkk,2010:9). Proses pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis ke dalam tiga ranah yaitu 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotor. Sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna. Tidak hanya sebatas pengetahuan saja, akan tetapi lebih pada pengalaman ilmu dan keterampilan yang menciptakan sesuatu sebagai hasil dari pemahaman ilmu tertentu.

Menurut Usman (2006:4) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suryosubroto (2002:36) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam

rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rustaman (2001:46) Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Dari pendapat-pendapat diatas maka dapat penulis katakan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dalam proses pembelajaran Sumiati, dkk (2009:4) mengungkapkan pendapat bahwa seorang guru memiliki peran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidak-tidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

1. Merencanakan pembelajaran , yang terinci dalam empat sub kemampuan yaitu; perumusan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan media pembelajaran, penetapan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang termasuk didalamnya adalah penilaian pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Mengevaluasi pembelajaran dimana evaluasi ini merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan.
4. Memberikan umpan balik, menurut Stone dan Nielson (Sumiati dkk,2009:7) umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar.

Hal diatas senada dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Standart proses adalah standart nasional pendidikan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

Sementara itu menurut Permendiknas No. 65 tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu

tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No.44 Tahun 2015 bahwa standar proses pembelajaran merupakan tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standart proses tersebut meliputi: (a) karakteristik proses pembelajaran;

(b) Perencanaan proses pembelajaran;

(c) Pelaksanaan proses pembelajaran; dan

(4) Beban belajar siswa

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa dalam rangka Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standart Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses bahwa kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standart Kompetensi Lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.

Dari beberapa kebijakan-kebijakan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran mencakup beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran serta kegiatan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran. Beberapa kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dan siswa dari mulai kegiatan pembelajaran dimulai sampai kegiatan diselesaikan secara runtut.

### **2.1.5 Sistem Evaluasi Pembelajaran**

#### **2.1.5.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (Sulthon,2006:272). Menurut Majid (2013:185) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan pengukuran ketercapainya program pendidikan, perencanaan, suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Tyler dalam Arikunto (2013:3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional

sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Menilai hasil pengajaran adalah langkah terakhir dalam prosedur pengajaran. Evaluasi dapat ditujukan pada prestasi belajar siswa. Evaluasi dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam rangka perbaikan setiap komponen dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui sampai seberapa jauh atau sasaran pendidikan yang dapat dicapai.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menilai pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah nilai relevansi antara tujuan pengajaran dan bahan yang disajikan serta strategi dan alat pengajaran yang digunakan. Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan hasil belajar peserta didik secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*), perlu informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, biasanya guru berusaha mengambil cuplikan saja yang diharapkan mencerminkan keseluruhan perilaku itu.

Menurut Sugihartono (2007:130) Evaluasi atau Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa yang dikenal dengan prestasi belajar.

Dengan demikian sudah jelas sejauh mana kecermatan evaluasi atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak tergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh. Untuk mengambil keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi secara sistematis kegiatan evaluasi harus dilakukan tahap demi tahap, yaitu pertama adalah pengukuran dan tahap berikutnya ialah penilaian dan akhirnya mengambil keputusan. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar.

#### **2.1.5.2 Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Apabila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan

merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran menurut Agus, dkk (2010:162) antara lain:

- 1) Untuk mengadakan diagnosis
- 2) Untuk merevisi kurikulum
- 3) Untuk mengadakan perbandingan
- 4) Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- 5) Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik serta menempatkan peserta didik pada situasi yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

### **2.1.5.3 Jenis Evaluasi Pembelajaran**

#### **1. Penilaian formatif**

Menurut Arikunto (2013:50-51) Penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu.



Penilaian formatif memiliki beberapa manfaat baik bagi siswa, guru, maupun program itu sendiri diantaranya:

- Manfaat bagi siswa
  - Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi program secara menyeluruh.
  - Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa.
  - Usaha perbaikan.
  - Sebagai diagnosis
- Manfaat bagi guru
  - Mengetahui sampai sejauh mana materi yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa.
  - Mengetahui bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang belum dikuasai siswa.
  - Dapat meramalkan sukses dan tidaknya program yang akan diberikan.
- Manfaat bagi program
  - Mengetahui apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
  - Mengetahui apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan persyarat yang belum diperhitungkan.
  - Mengetahui apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.

- Mengetahui apakah metode, pendekatan, alat evaluasi yang digunakan sudah tepat

## 2. **Penilaian sumatif**

Menurut Arikunto (2013:53) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, penilaian formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada setiap semester. Ada beberapa manfaat penilaian sumatif diantaranya:

- Untuk menentukan nilai.
- Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya.
- Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan sekolah, pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah sekolah lain, melanjutkan sekolah, atau memasuki lapangan kerja.

## 3. **Penilaian diagnostik**

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan

belajar, pengajaran remedial, dan menemukan kasus-kasus. Dengan mengingat bahwa sekolah sebagai sebuah transformasi, maka letak penilaian diagnostik dapat dilakukan dari beberapa cara diantaranya:

- *Penilaian diagnostik ke-1* dilakukan terhadap calon siswa sebagai input, untuk mengetahui apakah calon siswa sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah.
- *Penilaian diagnostik ke-2* dilakukan terhadap calon siswa yang akan mulai mengikuti program.
- *Penilaian diagnostik ke-3* dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar.
- *Penilaian diagnostik ke-4* diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran.

#### 4. **Penilaian selektif**

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi masuk kedalam lembaga tertentu. Penilaian selektif dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya (Arikunto,2013:18) . Penilaian selektif memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

## 5. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa (Sudjana,2002:5).

### 2.1.5.4 Teknik Evaluasi Pembelajaran

Menurut Arikunto (2013:40-43) Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan untuk melakukan evaluasi. Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu teknik nontes dan teknis tes.

#### 1. Teknik Nontes

Teknik nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap, sosial, ucapan, riwayat hidup, dan lain-lain. Yang tergolong teknik nontes adalah

- a. Skala bertingkat (*rating scale*), yaitu skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b. Kuesioner (*questionair*) atau Angket, sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c. Daftar cocok (*check list*), adalah deretan pertanyaan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) ditempat yang telah disediakan.
- d. Wawancara (*interview*), yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.

- e. Pengamatan (*observation*) merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f. Riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

## 2. Teknik Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku peserta didik tersebut.

Menurut Indrakusuma sebagaimana dikutip Arikunto (2013:46), “Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”. Selanjutnya, Bukhori sebagaimana dikutip Arikunto (2013:46) mengemukakan bahwa “Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”.

Dari beberapa pendapat, peneliti menarik kesimpulan bahwa tes adalah suatu kegiatan evaluasi yang prosesnya sistematis dan objektif untuk mengumpulkan informasi perkembangan peserta didik mengenai perubahan sikap dan perilaku. Tes bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Tes diagnosis, digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar. Tes ini juga dapat digunakan sebagai terapi yang ingin dilakukan kepada peserta didik.
2. Tes formatif, digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu.
3. Tes sumatif atau evaluasi tahap akhir bertujuan mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh, dan materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan.

#### **2.1.5.5 Sistem Evaluasi Hasil Belajar**

Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan kedalam dua cara atau dua sistem yaitu:

##### **1. Penilaian Acuan Norma (PAN)**

Penilaian acuan norma disebut juga penilain acuan relatif atau penilaian acuan kelompok yaitu penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap siswa lainnya dalam kelompok. Patokan ini dapat dikatakan sebagai patokan apa adanya dalam arti bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh selama pengukuran berlangsung.

Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan

ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran. Selain itu, penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa (Sudjana,2002:7).

## **2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)**

Penilaian acuan patokan artinya penilaian yang dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebelum usaha atau kegiatan penilaian dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan yang telah ditetapkan sebelum pengukuran atau penilaian dilakukan biasanya disebut "batas lulus" atau "tingkat penguasaan minimum". Dengan demikian siswa yang dapat mencapai batas lulus dapat menempuh atau mempelajari bahan selanjutnya, begitu pula sebaliknya bagi siswa yang belum mencapai skor batas lulus memantapkan belajarnya sehingga akhirnya lulus (Sugihartono,2007:131-132).

Menurut Sudjana (2002:22-23) Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom terbagi menjadi tiga ranah, yang sebelumnya sudah dijelaskan dalam tujuan pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan onternalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan ketrampilan, yaitu gerakan refleks, gerakan-gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan dibidang fisik, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

## **2.2 Seni Tari Kreasi**

### **2.2.1 Pengertian Seni Tari Kreasi**

Seni berasal dari kata “sani” dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencaharian dengan hormat dan jujur (Jazuli,2008:45). Sedangkan Tari merupakan suatu jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak manusia (Sumaryono dkk,2005).

Menurut Wahira (2012:83) dalam jurnal (Wahira,2014:73) mengungkapkan bahwa seni tari mempunyai wujud atau ekspresi dari isi jiwa. Ada yang mengartikannya sebagai ungkapan rasa keindahan. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang,



waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Haukins dalam Sorell (1993:37) dalam jurnal Wahira (2014:73) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis sebagai ungkapan si pencipta. Secara tidak langsung Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamarkan.

Dalam dunia pendidikan seni tari biasanya terdapat pada mata pelajaran seni budaya. Mata pelajaran seni budaya yang diajarkan di sekolah disesuaikan juga dengan kurikulum yang berlaku dan kemampuan siswa-siswinya. Seni budaya disekolah yang diajarkan yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, atau semacam keterampilan. Sehubungan dengan pembahasan tari diatas maka Salah satu jenis tarian yang diajarkan yaitu jenis tari kreasi.

Tari kreasi adalah jenis tarian yang berkembang di masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang menyelip disela kehidupan bermasyarakat, baik melalui media komunikasi maupun internet yang mampu mencapai tempat terpencil sekalipun gaya-gaya baru yang unik dan tetap memperlihatkan kekhasannya seperti tarian yang bersifat kedaerahan dengan sentuhan barupun bermunculan. Bentuk yang baru tersebut menjadi gaya yang dimiliki perseorangan, bahkan mewakili daerah setempat (Elly dan Subaria,2010).

Bermunculannya jenis tari dengan kekhasannya yang beragam merupakan hasil kreativitas (kreasi) para seniman tari yang dikenali dari karyanya maupun dikenali

karena tokohnya. Pada zaman dahulu, banyak orang yang mewujudkan gagasan orisinalitasnya kedalam karya seni tari tanpa didasarkan tujuan material atau profit oriented. Semua kreasi hanya sebagai sarana mengungkapkan gagasan dan ekspresi jiwa.

Senada dengan pendapat Sumaryono, dkk (2005:115) bahwa tari kreasi merupakan sebuah tarian yang penyelenggaraan atau kemasan suatu tarian memiliki fleksibilitas (kelenturan) sesuai dengan sumber ide yaitu tradisi masyarakat tertentu, namun konsep penyajiannya sesuai dengan gagasan koreografernya dengan tidak meninggalkan ciri khas tradisi sebelumnya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa seni tari kreasi merupakan suatu bentuk kesenian berupa ungkapan isi jiwa yang berupa gerakan-gerakan yang berirama sesuai iringan-iringan musik yang sudah dikreasikan dengan gaya baru sesuai dengan keinginan penciptanya atau koreografernya, namun tidak meninggalkan kekhasan tarian tersebut.

### **2.2.2 Macam-macam Seni Tari Kreasi**

Menurut Elly dan Subaria (2010:40), bahwa berdasarkan pola-pola sumbernya tari kreasi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

#### **2.2.2.1 Pola Tari Kreasi bersumber dari Tari Kreasi**

Jenis tari yang berpola garapan tradisi adalah tarian yang mengambil sumber pengembangan sebuah tari kreasi dari tari tradisional daerah setempat. Susunan gerak atau koreografinya pun berdasarkan gaya tarian daerahnya sendiri. Penggambaran

tarian diambil dari latar belakang cerita, legenda, dongeng, dan mitos daerahnya. Isi tarian menunjukkan sifat dan karakter masyarakatnya.

Zaman dahulu media komunikasi sulit diperoleh. Transportasi pun kondisinya tak jauh berbeda. Namun kini, televisi dan internet menjadi jendela dunia bagi semua manusia di dunia sehingga kita bisa memperoleh informasi apapun dan darimana pun di seluruh belahan dunia. Hal ini memberikan kemudahan kepada koreografer untuk membuka mata, pikiran, dan wawasan terhadap perkembangan seni tari dari daerah, bahkan negara lainnya.

#### **2.2.2.2 Pola Tari Kreasi Nontradisi**

Dalam penggarapan tari kreasi nontradisi, yang diandalkan hanya kebebasan berkespresi dengan mengeksplorasi gerak sebanyak-banyaknya, kemudian menyusunnya menjadi sebuah pola gerak. Pola gerak yang dikumpulkan dari hasil eksplorasi gerak tersebut menjadi sebuah gerak yang nantinya dikelompokkan, kemudian disusun menjadi sebuah ragam gerak yang terstruktur secara koreografi.

Tari sebagai media untuk mengungkapkan perasaan keinginan, dan pandangan, kadang-kadang terwujud dengan gerakan yang sangat abstrak. Gerak yang tidak bermakna pada setiap elemen gerakannya, benar-benar dilakukan dari dalam batin, lepas dari sumber pijakan tradisi. Contohnya tari hip hop, tari yang oleh masyarakat disebut dengan tari modern.

Pada dasarnya kreasi dalam tari bisa terbentuk proses kreativitasnya saja karena melahirkan sesuatu yang baru. Kreativitas itu luas pemahamannya. Setiap

orang juga dapat berkreasi dalam bentuk apa saja asalkan seseorang itu mampu melakukannya.

### **2.2.3 Unsur-unsur seni tari kreasi**

Unsur-unsur seni tari ada beberapa aspek diantaranya yaitu:

#### **2.2.3.1 Gerak Tubuh**

Menurut Sumaryono, dkk (2005:61) Sumber gerak tari adalah tubuh secara keseluruhan. Seperti kita tahu tubuh itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisah-pisah. Ketika seorang penari melangkahkan kaki atau merentangkan tangannya, misalnya saja, tidak berarti bahwa bagian-bagian tubuh lainnya tidak turut menari. Bahkan menurut konsep menari dalam banyak tradisi, kesatuan atau keseimbangan seluruh anggota tubuh itu sangat utama. Anggota tubuh yang secara tidak sadar digerakkan, harus tetap menjadi satu kesatuan, sehingga keseimbangan dari perwujudan seluruh tubuh itu tetap terjaga.

Bagian tubuh yang diatur dalam menari mesti lebih banyak gerak daripada ketika kita sedang berjalan biasa. Karena itu, untuk melakukan tarian yang gerakannya rumit, kalian akan butuh waktu latihan yang lebih lama daripada latihan naik sepeda. Latihan tersebut untuk membuat tubuh terampil, “cerdas” atau terbiasa melakukan gerakan yang awalnya tidak biasa. Karena terlatih maka gerakan yang sulit pun akhirnya terasa atau tampak seperti tidak sulit.

Gerak menggunakan beberapa anggota tubuh diantaranya yakni; kaki yang merupakan bagian tubuh yang berfungsi penting sebagai penyangga dan pembawa langkah ke tempat yang ingin dituju. Kemudian tangan juga berfungsi sebagai media

gagasan misalnya, isyarat untuk menunjuk, memanggil, mengacungkan jempol, dll. Selain itu anggota tubuh lain adalah kepala dan wajah yang menunjukkan ekspresi gembira, sedih, marah, dll.

Sedangkan menurut Sugiharto (2007:23) Gerak menjadi dominan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak diantaranya:

a. Tenaga

Tenaga diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak bukanlah mengandalkan kekuatan otot tetapi berdasarkan emosional atau rasa dengan penuh pertimbangan. Dengan demikian akan dapat memenuhi kebutuhan gerak tari yang sesuai dan selaras antara:

- 1) Volume gerak, pajang pendeknya gerak, kuat lemahnya gerak;
- 2) Cepat lambatnya gerak dalam satuan tempo tertentu;
- 3) Lebar dan sempitnya ruang.

b. Ruang

Ruang adalah dimensi panjang, lebar, dan tinggi suatu tempat. Kondisi ruang tempat berlatih atau menari dapat mengungkapkan bentuk gerak. Sehingga pengaturan dan penguasaan ruang akan dapat selaras dengan kekuatan tenaga yang diperlukan guna mengungkapkan bentuk gerak.

c. Waktu

Kesatuan waktu yang diperlukan selama mengungkapkan bentuk-bentuk dalam ruang tertentu.

### 2.2.3.2 Rias dan Busana

Menurut Sugiharto (2007:23) Rias dan busana dalam tari merupakan pendukung yang harus ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan. Rias dan busana juga dapat berfungsi sebagai unsur pendukung seni tari yang dapat menunjukkan jenis tarian atau karakter tarian yang akan disajikan.

Sumaryono, dkk (2005:61) mengemukakan bahwa Rias dan busana tidak semata-mata dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapan (*glamour*)nya saja. Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, maka hanya dengan melihat aspek itu saja kita dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakteristik tariannya.

### 2.2.3.3 Properti Tari

Menurut Sumaryono, dkk (2005:61) Properti adalah alat tertentu yang digunakan penari untuk menari, bisa berupa alat tersendiri bisa pula bagian dari tata busana. Jenisnya bermacam-macam. Properti juga merupakan unsur seni tari yang bertujuan untuk mempertegas atau mendukung suatu tema tari yang dibawakan. Dengan demikian properti itu bukan aksesoris atau sekedar penghias tambahan, keberadaan dan pemakaiannya haruslah mempertimbangkan keserasian dengan tata busana secara keseluruhan, sekaligus mempertimbangkan pula tingkat kepentingannya bagi tarian.

#### **2.2.3.4 Ruang Pentas**

Menurut Sugiharto (2007:23) Ruang pentas dapat dilakukan di dalam gedung tertutup maupun gedung terbuka. Ruang pentas merupakan unsur pendukung yang paling utama yang harus disiapkan sebelum pementasan tarian dimulai.

#### **2.2.3.5 Tema**

Tema tarian dapat dicerna lewat bentuk gerak yang dirangkai sejak permulaan sampai akhir penampilan. Tema juga sering disebut dengan istilah “*background*” atau yang berarti “latar belakang” sehingga perlu dipikirkan sebelum tarian akan disajikan (Sugiharto,2007:23).

#### **2.2.3.6 Musik Tari atau Iringan Tari**

Menurut Sumaryono, dkk (2005:61)Penataan atau pembuatan musik untuk tari, pada dasarnya adalah pekerjaan yang dimulai dengan interpretasi (tafsir) atas garapan tari yang dihadapi, kemudian disusun atau dilatihkan hingga menjadi komposisi musik yang memang pas untuk tarian tersebut.

Iringan merupakan unsur gerakan seni tari yang digunakan dalam tarian untuk mendukung gerakan demi gerakan yang akan dipertontonkan oleh penari. Hal yang paling utama iringan berfungsi dalam mengetahui awalan sampai berakhirnya gerakan suatu tarian. Iringan berupa musik sesuai dengan jenis tari yang akan disajikan (Sugiharto,2007:23).

#### **2.2.4 Fungsi-fungsi Seni Tari Kreasi**

Pada umumnya seni tari memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Seni tari merupakan salah satu kesenian yang merupakan milik kebudayaan nasional. Fungsi

tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat,2005:5).

Fungsi-fungsi seni tari diantaranya yaitu:

#### **2.2.4.1 Tari sebagai bagian dari upacara adat**

Menurut Elly dan Subaria (2010:4) yang mengungkapkan bahwa Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan *totemisme* (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan.

Fungsi tari sebagai sarana upacara diantaranya yaitu :

- 1) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisadilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- 2) Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.
- 3) Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.



#### **2.2.4.2 Tari Sebagai Media Komunikasi dan Terapi**

Menurut Hidayat (2006:7-12) Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang telah dikenal manusia sejak dahulu. Seni tari mempunyai arti dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan berbagai manfaat. Sejak lahir seni tari mempunyai ekspresi melalui bahasa tubuh sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain, penonton atau penikmat. Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Anak-anak seringkali sulit untuk menyatakan apa yang ada dalam hatinya. Kadang mereka ingin membagi sesuatu yang dari apa yang dialaminya, yang dia rasakan sesuatu yang bergejolak dalam hati atau sebuah ilusi yang selalu berkecamuk dalam pikirannya.

Sesuatu itu kadang menjadi terhambat sebab anak-anak tidak cukup media untuk menyatakannya. Seni tari memberi peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Tari yang difungsikan sebagai terapi psikologis para penyandang cacat fisik atau mental. Hal ini didasarkan atas kompleksitas dari tari itu sendiri yaitu, meliputi adanya unsur ritmik, unsur keruangan, dan unsur gerak tubuh. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkondisikan manusia agar memiliki stabilitas mental atau fisiknya (Hidayat,2006:7-12).

Sumandiyo (2006:13-26) juga mengungkapkan bahwa pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai

keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

#### **2.2.4.3 Tari sebagai hiburan**

Menurut Elly dan Subaria (2010:9) yang mengungkapkan bahwa Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai (komersial).

Tari hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.

Sumandiyo (2006:13-26) mengungkapkan bahwa seni tari sebagai hiburan kesenangan sebagaimana kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang dan terhibur karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

Menurut Sumandiyo (2006:13-26) Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan untuk menghibur para penontonnya.

#### **2.2.4.4 Tari sebagai pertunjukan atau tontonan**

Menurut Elly dan Subaria (2010:13) yang mengungkapkan bahwa Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

#### **2.2.4.5 Tari sebagai media pendidikan**

Menurut Elly dan Subaria (2010:15) yang mengungkapkan bahwa Tari sebagai media pendidikan yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Lebih spesifik

lagi kita tinjau tari sebagai seni pertunjukan, banyak aspek yang dapat dibahas dalam tari pertunjukan, namun dalam tulisan ini bukan untuk mengupas semuanya, adapun yang akan dibahas selain mengenai jenis tarinya juga akan dibahas juga tentang dua aspek pokok dalam tari, yaitu faktor penonton sebagai apresiator dan faktor tari sebagai karya estetis.

Sedangkan menurut Hidayat (2006:7-12) Tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan pada tujuan pendidikan yaitu sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; memberi peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan mengembangkan pribadi anak kearah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya. Tari dalam pendidikan umum memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pertumbuhan jiwa seninya.

#### **2.2.4.6 Tari sebagai sistem simbol**

Menurut Sumandiyo (2006:13-26) Tari sebagai sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberipengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

#### **2.2.4.7 Tari sebagai supraorganik**

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya

bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa fungsi seni tari dapat di bagi menjadi beberapa fungsi tergantung pada penggunaan atau dapat disesuaikan fungsinya tersebut. Akan tetapi pada penggunaannya tari kreasi berfungsi untuk hiburan yang dipertontonkan dapat juga sebagai media pendidikan seperti yang sedang peneliti tulis.

## **2.3 Anak Tunagrahita**

### **2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita**

Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Menurut Mumpuniarti (2007:5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah tunagrahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan

kemampuan anak tersebut. Dalam memahami anak tunagrahita ada baiknya kita telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (*American association of mental deficiency*) sebagai berikut: “keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan (Soemantri,2007:103-104).

Istilah lain yang biasa dalam menyebut anak tunagrahita bodoh, tolol, dungu, bebal, lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Kata “mental” dan “intelektual” dapat diarti samakan dan bukanlah diartikan sebagai kondisi psikologi. Perbedaan penggunaan istilah disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan kepentingan dari para ahli yang mengemukakannya. Akan tetapi semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yakni hambatan dan keterbatasan perkembangan kecerdasan seseorang bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterlambatan dan keterbatasan kecerdasan intelegensi ini disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian perilaku (Wardani,2011:63-64)

Pengertian lain dari anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima

pembelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak sebayanya (Kemis dan Rosnawati,2013:1).

Menurut Apriyanto (2012:21) mengatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita yaitu anak diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya program pendidikan dan bimbingannya (Efendi,2006:9). Sedangkan tunagrahita menurut Lee Willerman dalam Suharmini (2009:41-42) adalah sebagai berikut.

*Mental deficiency, "refers to significantly sub average intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior and manifested during developmental period". The most important point to note in this definition is that the diagnosis of mental retardation requires deficits in both intellectual functioning and adaptive behavior. Adaptive behavior refers to the capacity to perform various duties and social roles appropriate to age and sex. Among the adaptive behavior indices for the young child might be self-*

*help skills such as bowel control or dressing oneself; for the adult one index might be the extent to which the individual can work independently on a job”.*

Jadi menurut Lee Willerman bahwa penyandang tunagrahita adalah seseorang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal sehingga menyebabkan kesulitan dalam perilaku adaptif dan berlangsung selama periode perkembangan. Point terpenting dari definisi tersebut adalah seseorang tersebut merupakan tunagrahita atau tidak, dilihat dari fungsi intelektual dan adaptifnya. Perilaku adaptif merujuk pada kemampuan untuk melakukan berbagai hal dan mengikuti aturan sosial sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Perilaku adaptif yang dapat diamati seperti kemampuan anak kecil dalam mengontrol buang air atau berpakaian sendiri, untuk orang dewasa misalnya saja dapat bekerja secara mandiri.

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa siswa tunagrahita merupakan siswa yang memiliki kemampuan intelegensi atau kecerdasan dibawah rata-rata siswa normal pada umumnya. Siswa tunagrahita berarti siswa yang mengalami kondisi dimana siswa tersebut mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangannya. Sehingga siswa tersebut sulit beradaptasi dengan lingkungannya.

### **2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian atau pengelompokan ini memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan atau pembelajaran yang akan diberikan secara tepat..



Menurut Mumpuniarti (2007:13-17) mengklasifikasikan tunagrahita dapat dilihat dari berbagai macam pandangan, yaitu: klasifikasi berpandangan medis, pendidikan, sosiologis, dan klasifikasi menurut Leo Kanner. Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan adalah mengklasifikasikan anak berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan atau bimbingan. Pengelompokan berdasarkan klasifikasi tersebut, adalah tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengklasifikasian tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Mampu didik, IQ mereka berkisar 50/55 – 70/75.
- 2) Mampu latih, IQ berkisar 20/25 – 50/55.
- 3) Perlu rawat, IQ berkisar 0/5 – 20/25.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan keperluan pembelajaran menurut Apriyanto (2012:31-32) adalah sebagai berikut.

- 1) *Educable*, anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik pada kelas V SD.
- 2) *Trainable*, penyandang tunagrahita dalam kelompok ini masih mampu dalam mengurus dirinya sendiri dan mempertahankan diri.
- 3) *Costodia*, pembelajaran dapat diberikan secara terus menerus dan khusus.

Seorang pendagog Efendi (2006:90-91) mengklasifikasikan tunagrahita berdasarkan penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak yaitu diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tunagrahita mampu didik (*debil*). Tidak mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah reguler, tapi masih dapat mengembangkan

kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak dapat maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan diantaranya: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain; (3) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

- 2) Tunagrahita mampu latih (*imbecil*). Memiliki kecerdasan yang rendah, sehingga tidak dapat mengikuti program pembelajaran seperti pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan anak tunagrahita mampu latih yang dapat diberdayakan, adalah (1) belajar mengurus diri sendiri misalnya makan, tidur dan mandi sendiri; (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya; (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*seltered workshop*), atau di lembaga khusus.
- 3) Tunagrahita perlu rawat (*idiot*). Tunagrahita dengan tingkat kecerdasan yang sebegitu rendahnya sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri atau melakukan interaksi sosia. Tunagrahita dalam golongan ini adalah mereka yang membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aktivitas hidupnya. *A child is an idiot is so intellectually that he does not learn to take care of his bodily need* (Krik & Johnson dalam Efendi, 2006:90). Dapat dikatakan bahwa tunagrahita perlu rawat tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya Mumpuniarti (2007:15) berpendapat bahwa sistem pengklasifikasian tunagrahita berpandangan pada sosiologis yaitu pengelompokan

atau pengklasifikasian anak tunagrahita yang pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yakni terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Ketiga kategori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 2.3.2.1 Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD).

Anak terbelakang mental ringan dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, tidak bisa merencanakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

### 2.3.2.2 Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* dan 54-40 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.<sup>23</sup> Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya (Apriyanto, 2012:32).

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

### 2.3.2.3 Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut *Skala Binet* dan IQ dibawah 24 menurut *Skala Weschler (WISC)*. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun

atau empat tahun (Wardani,2011:62). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya.

### **2.3.3 Karakteristik Anak Tunagrahita**

Karakteristik atau ciri khas dari tunagrahita dapat dibagi menjadi tiga, karakteristik umum, karakteristik pada masa perkembangan dan karakteristik khusus.

#### **2.3.3.1 Karakteristik umum**

Secara umum karakteristik tunagrahita menurut Efendi (2006:98), sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisanya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Sedangkan karakteristik tunagrahita menurut Astaty (Apriyanto,2013: 34) adalah:

- 1) Kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sangat terbatas
- 2) Sosial, mengalami kesulitan dalam bergaul dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam hidup mandiri
- 3) Fungsi-fungsi mental lain, anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Sulit untuk diajak berpikir
- 4) Dorongan emosi, anak tunagrahita tidak memiliki inisiatif yang positif dalam mempertahankan dirinya
- 5) Kepribadian, kepribadian anak tunagrahita mudah digoyahkan, kepribadian mereka tidak matang
- 6) Organisme, kondisi fisik yang kurang sempurna, gerakan motorik yang lamban, tidak dapat membedakan sesuatu baik atau buruk.

### **2.3.3.2 Karakteristik pada masa perkembangan**

Menurut Prasadio (Wardani,2011: 22-25) beberapa ciri anak tunagrahita yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dari anak normal pada umumnya adalah:

#### **1. Masa bayi**

Walau para ahli masih kesulitan dalam mengidentifikasi tunagrahita pada masa bayi, tapi dikemukakan bahwa bayi dengan kelainan tunagrahita memiliki ciri-ciri kurang aktif, keterlambatan pada perkembangan fisik dan motorik.

## **2. Masa kanak-kanak**

Tunagrahita ringan pada usia ini lebih sulit dikenali dibanding tunagrahita sedang dan berat. Hal ini dikarenakan pada tunagrahita sedang dan berat kondisi fisik mereka berbeda dengan anak pada umumnya sedangkan tunagrahita ringan memiliki fisik normal. Pada anak tunagrahita ringan (lambat) akan menunjukkan keapatisan dalam lingkungan atau mungkin (cepat) hiperaktif.

## **3. Masa sekolah**

Kesulitan anak tunagrahita dalam masa sekolah terlihat jelas misalnya dengan prestasi belajar yang rendah, karena dia mengalami kesulitan hampir disetiap pelajaran. Kesulitan lain pada masa sekolah adalah kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengerti dengan tugas yang diberikan, selain karena sulit berkonsentrasi juga karena lemahnya kemampuan tunagrahita dalam berkomunikasi. Kemudian anak tunagrahita tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, sering melanggar peraturan. Selain itu anak tunagrahita mengalami gangguan dalam kemampuan motoriknya.

## **4. Masa puber**

Perubahan pada tunagrahita sama halnya dengan remaja pada umumnya. Fisik maupun organ berkembang secara normal tapi tidak diikuti dengan perkembangan mental yang baik sehingga sering kesulitan dalam pergaulan remaja seusianya.

### **2.3.3.3 Karakteristik khusus anak tunagrahita khusus**

Tunagrahita sedang secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal sebaya. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung (Sari,2012).

### **2.3.4 Masalah-masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi : masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara, dan bahasa, serta masalah kepribadian (Kemis dan Rosnawati,2013:21).

#### **2.3.4.1 Masalah Belajar**

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:21-22) mengatakan bahwa aktifitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan di dalam kegiatan belajar sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Anak-anak yang tidak bermasalah atau anak-anak pada umumnya dapat menemukan kaidah dalam



belajar. Setiap anak akan mengembangkan kaidah sendiri dalam mengingat, memahami dan mencari hubungan sebab akibat tentang apa yang mereka pelajari. Sekali kaidah belajar itu dapat ditemukan, maka ia akan dapat belajar secara efisien dan efektif. Setiap anak biasanya mempunyai kaidah belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Keadaan seperti itu akan sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajarpapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu juga ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek atau bisa dikatakan cepat lupa, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan para ahli mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh tunagrahita disebabkan fungsi intelektual mereka yang terhambat. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus. Kesulitan berpikir abstrak pada tunagrahita dapat diminimalisir dalam pembelajaran dengan menggunakan benda konkrit atau dengan alat peraga.

Hal tersebut senada dengan pendapat Kemis dan Rosnawati (2013:25-26) yang menyebutkan bahwa pertimbangan dalam membelajarkan anak tunagrahita diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan di tata secara berurutan;
- 2) Setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang;
- 3) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkret;
- 4) Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari;
- 5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal;
- 6) Gunakan alat peraga dalam mengkonkretkan konsep.

#### **2.3.4.2 Masalah penyesuaian diri**

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya (Kemis dan Rosnawati,2013:26-27).

Hal tersebut senada dengan pendapat yang telah diuraikan, Weschler dalam Efendi (2006:103) berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif. Akibat dari kegagalan dalam penyesuaian sosial ini, menurut Efendi

(2009:103) akan muncul perasaan frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian diri yang salah (*maladjusted*).

Menurut Kirk & Gallagher dalam Suharmini (2009:89) anak tunagrahita mengalami defisit dalam perilaku adaptif, hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Walaupun anak tunagrahita mempunyai kebutuhan untuk berhubungan sosial seperti halnya anak normal, tetapi pada anak tunagrahita mengalami kesukaran dan sering mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial (Reiss, et. al dalam Suharmini, 2009:89)

Kemis dan Rosnawati (2013:28) juga menyebutkan bahwa upaya pendidikan seyogyanya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Program pendidikan tunagrahita selama ini berlangsung kurang menyentuh kebutuhan mereka, terlalu normal, *artificial*, dan tidak realistis. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang menyentuh kebutuhan anak tunagrahita.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah penyesuaian diri yang dialami tunagrahita disebabkan oleh hambatan kognitif mereka yang menyebabkan kesulitan dalam memahami norma sosial dan berperilaku sesuai norma sosial yang ada. Sehingga mereka sulit dalam bersosialisasi dengan normal. Implikasi kesulitan ini dalam pembelajaran adalah dengan menciptakan interaksi yang sehat antara siswa tunagrahita dengan siswa yang normal dalam. Siswa tunagrahita belajar bersosialisasi dalam kelas inklusi, selain untuk membiasakan

siswa tunagrahita bersosialisasi, juga dapat sebagai sarana membangun empati dan sikap menghargai bagi siswa normal.

#### **2.3.4.3 Gangguan bicara dan Bahasa**

Kemampuan bahasa pada anak-anak diperoleh dengan sangat menakjubkan melalui beberapa cara, pertama; anak dapat belajar bahasa apa saja yang mereka dengar sehari-hari dengan cepat. Hampir semua anak normal dapat menguasai aturan dasar bahasa kurang lebih pada usia 4 tahun. Kedua; bahasa apapun memiliki kalimat yang tidak terbatas, dan kalimat-kalimat dari bahasa yang mereka dengar sebelumnya. Hal ini berarti anak-anak belajar bahasa tidak sekedar meniru ucapan yang mereka dengar, akan tetapi anak-anak harus belajar konsep grametikal yang abstrak dalam menghubungkan kata-kata menjadi kalimat (Kemis dan Rosnawati,2013:28-29)

Anak-anak dimanapun dan belajar bahasa apapun ternyata melalui tahapan dan proses yang sama. Dapat dipastikan bahwa perolehan bahasa dan bicara itu sendiri merupakan bagian dari sifat biologis manusia (Robert dalam Kemis dan Rosnawati,2013:28-29).

Selain itu menurut Kemis dan Rosnawati (2013:31) menyebutkan bahwa masalah kemampuan bahasa yang rendah pada anak tunagrahita mengisyaratkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada mereka seyogyanya dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek, gunakan media atau

alat peraga untuk mengkonkretkan konsep-konsep abstrak agar ia dapat memahaminya.

Penelitian terhadap kemampuan bahasa dan bicara pada tunagrahita yang dilakukan oleh (Eisenson, dkk dalam Efendi,2006:99), diketahui bahwa kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan perolehan bahasa dan kecakapan bicara disamping pengaruh faktor.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya keterampilan berbahasa yang diperoleh tunagrahita memiliki proses yang sama dengan anak normal. Tapi dengan kemampuan intelektual yang terbatas, membuat perkembangannya juga tidak dapat seoptimal anak normal. Dalam pembelajaran harusnya penggunaan bahasa sangatlah diperhatikan oleh guru. Guru harus menggunakan kalimatkalimat tunggal sederhana yang memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran.

#### **2.3.4.4 Masalah Kepribadian**

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya.perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti *pre-disposisi genetic*, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan seperti; pengalaman pada masa kecil dan lingkungan masyarakat secara umum (Kemis dan Rosnawati,2013:31-32).

Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita mengalami masalah dalam kepribadian. Alasan-alasan tersebut meliputi (Kemis dan Rosnawati,2013:32-37)

- 1) **Isolasi dan penolakan**, perilaku ganjil yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita cenderung dikucilkan dalam pergaulan kelompok sebayanya. Sehingga kecenderungan anak tunagrahita tidak mempunyai teman. Penolakan yang diterima oleh tunagrahita sering membuat mereka berperilaku menyimpang sebagai akibat dari perasaan frustrasi mereka.
- 2) **Labeling dan stigma**, pemberian label negatif pada tunagrahita yang berlangsung sepanjang hayat tunagrahita tersebut, hingga menimbulkan persepsi masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang harus dijalani oleh penyandang tunagrahita.
- 3) **Setres keluarga**, sikap orang tua ketika menyadari anak mereka tunagrahita cenderung memberikan penolakan terhadap anak. Akan tetapi, yang timbul adalah hal lain, seperti perasaan terlalu melindungi akibat dari perasaan bersalah yang muncul.
- 4) **Frustrasi dan kegagalan**, kegagalan yang sering dialami oleh tunagrahita sering menimbulkan perasaan frustrasi yang berkepanjangan, sehingga berpengaruh buruk pada perkembangan emosinya.
- 5) **Difungsi otak**, karena otak tidak dapat berfungsi dengan baik maka pengelolaan emosi mereka ikut terhambat.

6) **Kesadaran rendah**, rendahnya kemampuan intelegensi pada anak tunagrahita membuat mereka mengalami kesulitan dalam berpikir rasional. Itulah mengapa, dalam pengendalian impuls mereka mengalami kesulitan. Anak tunagrahita cenderung selalu menuruti keinginan/hasrat sesaatnya tanpa memikirkan akibat/resiko yang harus ditanggung kemudian.

Reiss, et. al dalam Suharmini (2009:88) mengatakan pada anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Perilaku emosi yang sering dinampakkan seperti agresif, baik verbal maupun performance, marah (kadang meledak-ledak), *Withdrawl*, takut, cemas, dingin, impulsif, lancang dan merusak. Emosi anak tunagrahita tidak matang, kadang masih nampak seperti emosi pada kanak-kanak, nampak dengan jelas, mudah dipengaruhi, sensitif, dan kadang meledak-ledak.

Dapat disimpulkan bahwa masalah kepribadian yang dialami oleh tunagrahita akibat rendahnya kemampuan intelektual yang menyebabkan pengelolaan emosi pada tunagrahita mengalami gangguan. Mereka tidak dapat mengontrol emosi, sehingga perkembangan kepribadian mereka ikut terhambat. Implikasi dalam pembelajaran adalah dengan guru menciptakan lingkungan yang dapat menerima anak tunagrahita layaknya anak normal yang lain. Guru juga dapat membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan cara untuk mengelola emosi.

### 2.3.5 Faktor penyebab Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dikatakan sebagai tuna grahita atau cacat mental disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:15-17) juga telah menyebutkan bahwa anak tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang diantaranya sebagai berikut.

1. Genetik, faktor keturunan.
2. Sebelum lahir (*Pre-natal*), kejadian yang terjadi pada saat sebelum kelahiran. Diantaranya seperti terjadinya, (1) Infeksi rubella (cacar); (2) Faktor Rhesus.
3. Kelahiran (*Pre-natal*), kejadian ini terjadi disaat kelahiran.
4. Setelah lahir (*Post-natal*), akibat infeksi misalnya meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
  - a) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
  - b) Gangguan *metabolism*/ nutrisi, seperti (1) *phenylketonuria*; (2) *gargoylisme*; (3) *cretinisme*.

## **2.4 Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunagrahita**

### **2.4.1 Strategi Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita**

Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu membantu anak didik mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki siswa. Ormrod (Surna,2014:205) memberikan saran bagaimana menyesuaikan program pembelajaran secara khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Ada 6 strategi yang dikemukakan sebagai berikut:



- 1) Mengupayakan meminimalkan gangguan bagi anak didik yang sedang belajar

Kelas dirancang agar tidak mengganggu anak yang sedang belajar misalnya ruang kelas tertutup dengan jendela kaca dilapisi lapisan yang gelap agar peserta didik tidak dapat melihat keluar kelas. Anak tetap berada di dalam kelas yang tidak terganggu oleh suara dan pemandangan diluar kelas.

- 2) Mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik dan menyajikan informasi baru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal ini materi yang diajarkan betul-betul yang sangat dibutuhkan oleh anak sehingga anak akan tertarik untuk mempelajarinya dengan baik. Jika materi yang dipelajari tidak menarik karena tidak dibutuhkan oleh mereka maka mereka tidak akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.

- 3) Menggunakan media yang menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar.

Guru hendaknya kreatif menggunakan berbagai media yang dipandang tepat untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar misalnya melalui media visual seperti peragaan menari CD pembelajaran.

- 4) Dalam menganalisis kesalahan anak dalam hal praktik pembelajaran seni tari maka guru membetulkannya secara bertahap.

Kesalahan-kesalahan itu misalnya dalam hal penggerakan jari, tangan, kepala, pinggang dan anggota tubuh yang lainnya maka guru akan menunjukkan kesalahan-kesalahan tersebut dengan memberikan contoh gerakan yang benar untuk ditirukan peserta didik.

- 5) Guru sebaiknya mengajarkan anak tentang keterampilan yang dibutuhkan termasuk keterampilan dalam hal seni tari dengan menggunakan strategi belajar tertentu.

Dalam hal seni tari guru senantiasa melakukan latihan yang berkali-kali atau berulang-ulang dari setiap aspek gerakan dalam tari. Selain itu guru akan mengajarkan secara sabar agar peserta didik dapat memahami materi gerakan yang diajarkan guru.

- 6) Guru sebaiknya menyediakan alat bantu bagi anak tunagrahita untuk belajar.

Anak didik tunagrahita yang mengalami hambatan dalam hal berfikir akan lebih efektif dalam mempelajari sesuatu termasuk seni tari. Jika guru menggunakan alat bantu yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembelajaran menari misalnya alat bantu iringan musik, sampur, dan lain-lain.

#### **2.4.2 Perencanaan Pembelajaran Seni Tari Kreasi**

Dalam pembelajaran praktik seni tari diperlukan perencanaan pembelajaran seni tari yang dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran menari, selain itu juga untuk mengkoordinasi komponen-komponen pembelajaran seni tari yang sesuai kurikulum yang berlaku. Perencanaan praktik pembelajaran seni tari adalah dengan menyusun langkah-langkah menari yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan praktik pembelajaran seni tari tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan pembelajaran seni tari. Namun yang lebih utama adalah

perencanaan pembelajaran seni tari yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah acuan jelas, operasional, sistematis sebagai pedoman guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan (Setijowati,2013:2). Selain itu menurut sudjana (Setijowati,2013:4) perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran.

Menurut Hermawan (Setijowati,2013:3) menjelaskan bahwa secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan, merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan. Hal tersebut senada dengan pendapat Tyler (Setijowati,2013:3) yang mengungkapkan bahwa ada 4 hal yang dianggap undamental dalam mengembangkan kurikulum yaitu berhubungan dengan :

- (1) Tujuan yang ingin dicapai,
- (2) Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan,
- (3) Pengorganisasian pengalaman belajar,
- (4) Pengembangan evaluasi

Dalam penulisan ini, perencanaan praktek pembelajaran seni tari merupakan suatu rencana proses latihan yang terus menerus sampai anak didik menguasai jenis tari tertentu yang dilatihkan dalam hal ini adalah seni tari kreasi “cublak-cublak suweng” (tari dolanan anak-anak) untuk anak tunagrahita.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007).

Sama halnya berdasarkan Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada standar isi. Komponen Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, serta skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

Menurut Rusman (2012:4) bahwa perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standart Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sama halnya menurut Loeloe, dkk (2013:150-151) dalam bukunya "*Panduan Memahami*

*Kurikulum 2013*” menyebutkan bahwa penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) terdapat dua macam perencanaan pembelajaran, yaitu: (a) Silabus dan (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **2.4.2.1 Silabus Pembelajaran**

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat (Majid,2013:38).

Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman,2012:4-5).

Menurut Yulaelawati dalam Majid (2013:39) Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan pebilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Silabus dalam pembelajaran seni tari juga bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran praktik seni tari, seperti pembuatan rencana pembelajaran seni tari, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian pembelajaran seni tari. Silabus dalam pembelajaran seni tari juga merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran seni tari, baik

rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar pembelajaran seni tari. Silabus pembelajaran seni tari juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa silabus merupakan kumpulan mata pelajaran untuk setiap jenjang sekolah termasuk di sekolah penelitian SLBC Widya Bhakti Semarang, didalamnya termasuk mata pelajaran seni tari.

#### **2.4.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menurut Rusman (2012:5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Guru diberikan wewenang secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan

karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni: kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai (Mulyasa, 2010:213).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Terdapat beberapa komponen RPP di antaranya:

- 1) Identitas mata pelajaran;
- 2) Standar kompetensi;
- 3) Kompetensi dasar;
- 4) Indikator pencapaian kompetensi;
- 5) Tujuan pembelajaran;
- 6) Materi ajar;
- 7) Alokasi waktu;
- 8) Metode pembelajaran;

- 9) Kegiatan pembelajaran;
- 10) Penilaian hasil belajar;
- 11) Sumber belajar.

Menurut Majid (2013:152-153) Penyusunan RPP sangat diperlukan dalam konsep pembelajaran, maka diperhatikan pola-pola berikut ini:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 4) Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan.
- 5) Menerapkan teknologi yang tepat.

Dalam Penelitian ini, perencanaan praktik pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita di SLBC Widya Bhakti Semarang ini dibuat oleh guru yang bersangkutan. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita.

#### **2.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Kreasi**

Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita tidak jauh berbeda penerapannya dengan pendidikan pada umumnya. Pelaksanaan praktik yang dilakukan juga menggunakan strategi pembelajaran yang harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar.

Pada praktek pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita mungkin akan dilakukan lebih efektif menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan



latihan. Pembelajaran tersebut dirasa lebih efektif dikarenakan tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Strategi pembelajaran yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang akan membuat kebosanan pada siswa. Namun dalam praktek pembelajaran seni tari akan menggunakan media sederhana yang membuat siswa lebih menyukai pembelajaran tersebut.

Pada hakikatnya setiap pembelajaran bersumber pada tujuan pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran maupun strategi atau metode dalam mengarkan pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan seni tari pada siswa tunagrahita juga terdapat komponen-komponen pembelajaran yang mendasari berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pembelajaran tersebut.

Setiap guru dalam sebuah satuan pendidikan termasuk juga dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Menurut Rusman (2012:10) Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Pada umumnya praktik pelaksanaan pembelajaran seni tari meliputi:

### 2.4.3.1 Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran seni tari
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pertanyaan sebelumnya dengan materi gerakan-gerakan tari yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar gerak tari yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi tari dan penjelasan uraian kegiatan menari sesuai dengan silabus.

### 2.4.3.2 Kegiatan Inti

Menurut Rusman (2012:10-12) Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

## 1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- Melibatkan peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam pelajaran seni tari
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran seni tari
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta antar peserta didik dengan guru.
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap gerakan menari.

## 2. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran menari secara kooperatif dan kolaboratif
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan menari yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik

## 3. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan atau isyarat terhadap keberhasilan menari peserta didik
- Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar menari yang telah dilakukan

- Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator bagi peserta didik yang belajar menari
- Membantu membetulkan gerakan tari dalam praktik menari
- Memberikan motivasi pada peserta didik terutama yang paling mengalami kesulitan dalam belajar menari.

#### 2.4.3.3 Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- Bersama-sama dengan peserta didik guru membuat kesimpulan dari pelajaran menari.
- Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar menari
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam hal menari.
- Menyampaikan rencana pembelajaran menari pada pertemuan berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktik pembelajaran seni tari kreasi pada siswa tunagrahita juga tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Namun perbedaannya ialah pada penyesuaian karakteristik pada siswa tunagrahita yang memiliki lemah berfikir. Sehingga mengharuskan guru untuk selalu mengajari pembelajaran seni tari tersebut secara berulang-ulang menyadari siswa tersebut mudah lupa dengan gerakan-gerakan tari yang sudah dicontohkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SLBC Widya Bhakti Semarang mengenai Implementasi Pembelajaran Seni Tari Kreasi di SLBC Widya Bhakti Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Perencanaan pembelajaran seni tari kreasi di SLBC Widya Bhakti Semarang sesuai dengan RPP yang dibuat dengan proses pembelajaran menggunakan media tape recorder dan kaset pembelajaran serta model guru yang memberikan contoh gerakan pada siswanya. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tugas dan utamanya metode latihan.
- 5.1.2 Pelaksanaan pembelajaran seni tari kreasi di SLBC Widya Bhakti Semarang untuk kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup dapat dilakukan dengan baik tetapi pada kegiatan inti banyak anak-anak yang kesulitan menirukan gerakan-gerakan tari tertentu seperti tangan keatas dan badan berputar, badan membungkuk dengan berputar, dan memosisikan duduk bersimpuh dengan mengayunkan kedua tangan secara bergantian.
- 5.1.3 Evaluasi pembelajaran seni tari kreasi di SLBC Widya Bhakti Semarang. Guru mengevaluasi sikap dan keterampilan gerakan siswa. Sikap mencakup

kedisiplinan, keaktifan, percaya diri dan bertanggung jawab. Sedangkan keterampilan yang dinilai mencakup tiga aspek yaitu wiraga, wirasa, wirama.

5.1.4 Hambatan yang dialami siswa yaitu masalah konsentrasi, keterampilan gerakan, dan hambatan menghafal gerakan. Solusi yang ditempuh guru melatih konsentrasi anak pada gerakan-gerakan tertentu, selain memotivasi anak untuk percaya diri. Keterbatasan sekolah yang ikut berkontribusi terhadap keberhasilan praktek menari yaitu terbatasnya sarana dan prasarana yang diperlukan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran :

- 5.2.1 Kepala sekolah melengkapi fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan menari baik mengenai media, perangkat maupun tempat latihan yang kedap suara.
- 5.2.2 Guru pengampu seni tari hendaknya selalu bersabar dan telaten dalam melatih anak-anak. Untuk melatih rasa percaya diri anak guru supaya lebih dekat secara personal dan memperkaya teknik-teknik pembelajaran seni tari melalui pelatihan-pelatihan dan sharing sesama guru-guru tari dari berbagai instansi.
- 5.2.3 Guru sebaiknya mengikutkan lomba-lomba tari pada siswa agar dapat melihat prestasi siswa tunagrahita dalam menari. Sehingga pembelajaran seni tari di SLBC Widya Bhakti akan lebih meningkat dan siswa juga berprestasi.
- 5.2.4 Orang tua siswa sebaiknya tetap mendampingi dan memberikan arahan pada anaknya untuk tetap belajar termasuk belajar menari agar anak memili dapat menemukan kepercayaan diri dan dapat bersosialisasi baik dengan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. dan Ahmadi, K. Iif. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.
- Anwar, Kasful dan Harmi, Hendra. 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung : Alfabeta.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bastomi,S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopendagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: BumiAksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2008. *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- , 2011. *Sosiologi Seni*. Semarang: Sebelas Maret University.
- Kemis dan Rosnawati, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mulyasa, H.E. 2009.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moeloeng, Lexi.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Permendiknas No. 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Permendikbud No. 44 Tahun 2015 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- PP No. 72 Tahun 1991. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.
- Poerwanti E, Loeloek dan Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta : Redaksi Prestasi Pustakaraya.
- Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2002. *Desain Pembelajaran*. Jakarta
- Riyandani, Hesty Nurtika, dkk. 2016. *Pembinaan Moral Anak Di SLB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*. Unnes Civic Education Journal Vol. 3, No. 2, 2016
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sermiawan, Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT.Ivdex.



- Setyaningsih, Nur. 2013. *Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Jenjang SMKLB Di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sudjana, Nana. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- , 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiarto, A dan St. Lasa Prijana. 1992 . *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP Kelas 1*. Semarang: Media Wiyata.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Surna, I Nyoman, dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1, Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (1945.1989). Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (2003). Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 Tentang *Kompetensi Pendidik*.
- Uno, Hamzah B. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Penerbit Nurul Jannah.
- Vembrianto, ST. 1987. *Kapita Selekta Pendidikan Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Wahira. (2014). “*Kebutuhan Pelatihan Manajemen Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Guru Sekolah Dasar*”. *Journal of Arts Education* .3(2), 70-76
- Wardani, IGAK. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.